



FILE DITERIMA : 07 Jul 2020

FILE DIREVIEW: 20 Jul 2020

FILE PUBLISH : 28 Nov 2020

Penerapan *Life Skill* pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif

Alfina Dwi Nursafitri, Ferlyna Balqis, Muhammad Dori Eko Suryadi

Universitas Negeri Jakarta

Email: ferlynabalqis7199@gmail.com

Abstrak: Kecakapan hidup adalah keterampilan siswa untuk memahami dirinya dan potensinya dalam kehidupan, antara lain mencakup penentuan tujuan, memecahkan masalah dan hidup bersama orang lain. bagi anak berkebutuhan khusus, pembelajaran *general life skills* bertujuan untuk memfungsikan pendidikan sesuai dengan fitrahnya, yaitu mengembangkan potensi manusiawi peserta didik untuk dapat menghadapi perannya di masa mendatang. Penelitian ini mengangkat masalah pembelajaran kecakapan hidup atau *life skill* bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan program atau pembelajaran kecakapan hidup atau *life skill* bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif. Penelitian berlangsung di SMA Garuda Cendekia. Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus dan data diperoleh dengan melakukan wawancara dengan guru di sekolah tersebut. Penerapan *life skill* di SMA Garuda Cendekia berupa praktikum atau pelatihan dan kunjungan ke tempat-tempat seperti pabrik dan pasar. Anak yang dilibatkan dalam kegiatan *life skill* yang dilakukan setiap satu bulan sekali ini merupakan seluruh anak berkebutuhan khusus atau ABK di sekolah tersebut dengan mempertimbangkan karakteristik dan kondisi anak.

Kata kunci: Anak Berkebutuhan Khusus, *Life Skill*, Sekolah Inklusif

Abstract: Life skills are students' skills to understand themselves and their potential in life, including setting goals, solving problems and living with others. For children with special needs, learning general life skills aims to function education in accordance with their nature, namely developing the human potential of students to be able to face their future roles. This research raises the problem of learning life skills or life skills for children with special needs in inclusive schools. The purpose of this study was to find out how to implement programs or life skills learning for children with special needs in inclusive schools. The research took place at Garuda Cendekia High School. The research method used is a case study method and data were obtained by conducting interviews with teachers at the school. The application of life skills at Garuda Cendekia High School is in the form of practicum or training and visits to places such as factories and markets. Children who are involved in life skill activities which are carried out once a month are all children with special needs or ABK in the school by considering the characteristics and conditions of the child.

Keywords: Children with Special Needs, Life Skills, Inclusive Schools

PENDAHULUAN

Mempunyai hak-hak yang sama dan layak merupakan keinginan oleh setiap orang yang hidup didunia ini tak lain halnya dengan para ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) yang ada disekitar, terutama untuk mendapatkan hak-hak yang sama dan layak pada dunia pendidikan, mendapatkan pendidikan yang berkualitas tidak hanya diperuntukan oleh para mereka yang hidupnya normal melainkan hak tersebut juga berhak diberikan oleh semua kalangan terutama pada ABK (Anak Berkebutuhan Khusus). Ketika membahas tentang Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) maka membahas mengenai suatu keunikannya juga, betapa tidak dalam satu gangguan saja begitu banyak perbedaan dan keunikan yang dimiliki oleh masing-masing ABK (Pradipta, 2019).

Keunikan ini harus disyukuri sebagai anugerah yang telah diberikan oleh Tuhan kepada kita untuk

ditelaah dan dididik sehingga menjadi pribadi-pribadi yang mandiri dan bermanfaat bagi mahluk lainnya. Anak berkebutuhan khusus sendiri pada dasarnya akan hidup bergantung pada orang lain apabila mereka tidak diberi pelayanan khusus. Ia akan kesulitan untuk hidup mandiri, menjaga dirinya untuk selalu aman dan merawat dirinya. Maka dari itu ia membutuhkan pendidikan dan pelayanan khusus (Pradipta, 2017).

Pendidikan dalam dunia anak berkebutuhan khusus tidak hanya berhubungan dengan akademik. Untuk anak berkebutuhan khusus seperti anak tunanetra, tunarungu, autisme, tunagrahita dan tunadaksa, mereka membutuhkan pendidikan yang berhubungan dengan kegiatan sehari-hari (Pradipta, 2020). Pendidikan berkebutuhan khusus menganut prinsip-prinsip pedagogi yang sehat yang dapat menguntungkan semua anak. Pembelajaran yang berpusat pada anak akan lebih efektif dan menguntungkan bagi semua pihak,

khususnya bagi anak secara keseluruhan. Bagaimana mereka menyesuaikan dan mengembangkan sisa-sisa kemampuan yang mereka miliki untuk merawat diri mereka sendiri, menjaga diri mereka dari bahaya, mengerjakan sesuatu yang berhubungan dengan *skill* secara umum. Pembelajaran seperti ini disebut pembelajaran *life skill* atau kecakapan hidup.

Kecakapan hidup yaitu kecakapan untuk melakukan adaptasi dan perilaku positif yang memungkinkan individu untuk melakukan reaksi secara efektif dalam menghadapi kebutuhan dan tantangan sehari-hari (Tim Pengembang Ilmu Pendidikan, 2007). Pada esensinya, kecakapan hidup adalah keterampilan siswa untuk memahami dirinya dan potensinya dalam kehidupan, antara lain mencakup penentuan tujuan, memecahkan masalah dan hidup bersama orang lain (Tim Pengembang Ilmu Pendidikan, 2007). Kecakapan hidup atau *life skill* mengajarkan anak bagaimana mereka menggunakan kemampuan yang mereka punya untuk menghadapi masalah-masalah hidup yang mereka punya saat ini atau yang akan datang. Dari sini, dapat diketahui bahwa kecakapan hidup atau *life skill* bertujuan *long term* atau jangka panjang dan dapat diterapkan kapanpun dan dimanapun.

Pendidikan kecakapan hidup umum (*general life skills education*) tidak mengubah sistem pendidikan dan juga tidak untuk mereduksi pendidikan hanya sebagai latihan kerja. Pendidikan yang berorientasi pada kecakapan hidup umum (*general life skills education*) justru memberikan kesempatan kepada setiap anak didik untuk meningkatkan potensinya dan memberikan peluang untuk memperoleh bekal keahlian/keterampilan. (Tim Broad Based Education 2003).

Pada dasarnya, bagi anak berkebutuhan khusus, pembelajaran *general life skills* bertujuan untuk memfungsikan pendidikan sesuai dengan fitrahnya, yaitu mengembangkan potensi manusiawi peserta didik untuk dapat menghadapi perannya di masa mendatang (Sugeng Listyo Prabowo 2010). Bagaimana ia menerapkan apa yang ia dapat di dunia pendidikan di kehidupannya sehari-hari. Pembelajaran *life skills* sangat mempengaruhi kemampuan anak berkebutuhan khusus dalam menaklukkan dunia yang berbeda dengan dunia yang mereka buat sendiri.

Pembelajaran *life skills* atau kecakapan hidup untuk anak berkebutuhan khusus dapat ditemukan di sekolah-sekolah luar biasa (SLB) atau sekolah khusus anak autisme. Sekolah khusus berarti sekolah tersebut tidak terlalu berpusat pada akademik anak. Maksudnya adalah, sebelum anak autisme memasuki pendidikan akademik, mereka akan diberikan pelayanan khusus dimana kehidupan sosial dan pembinaan diri mereka diasah dan dikembangkan (Khoiriyah & Pradipta, 2017). Namun, di zaman yang sudah berkembang seperti ini, pembelajaran *life skills* atau kecakapan hidup tidak hanya ditemukan di sekolah luar biasa atau

SLB. Sekolah inklusif yang saat ini terus dikembangkan di Indonesia juga memiliki program pembelajaran kecakapan hidup atau *life skills* untuk anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah mereka. Sekolah inklusif sendiri merupakan layanan pendidikan yang diberikan untuk anak berkebutuhan khusus di sekolah reguler atau sekolah umum. Kebijakan ini berdasarkan UU Nomor 20 tahun 2003 Pasal 32 dan Permendiknas Nomor 70 tahun 2009 yaitu dengan memberikan peluang dan kesempatan untuk anak berkebutuhan khusus mengenyam dunia pendidikan di sekolah umum atau sekolah reguler.

Ada beberapa sekolah inklusif yang mengadakan program kecakapan hidup atau *life skills*. Pelaksanaan program ini tentu berbeda dengan pelaksanaan yang ada di sekolah-sekolah khusus, melihat bahwa sekolah inklusif pada dasarnya adalah sekolah reguler yang menerima anak berkebutuhan khusus dan menyesuaikan layanan pendidikan mereka dengan kondisi anak berkebutuhan khusus tersebut (Firdaus & Pradipta, 2020). SMA Garuda Cendekia merupakan salah satu sekolah inklusif yang memiliki program pembelajaran *life skills* atau kecakapan hidup. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana penerapan pembelajaran kecakapan hidup atau *life skills* di sekolah inklusif, terutama penerapannya pada anak autisme di SMA Garuda Cendekia.

Penelitian yang serupa juga pernah dilakukan oleh Ayu Faiza Algifahmy dalam penelitiannya yang berjudul Pembelajaran *General Life Skills* Terhadap Anak Autisme di Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita Yogyakarta. Hasil dari penelitiannya yaitu metode yang digunakan dalam pembelajaran *life skill* di Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita Yogyakarta yaitu dengan metode ABA, walaupun dalam penerapannya tidak seluruh metode ABA diterapkan dalam program pembelajaran *life skill* untuk anak autisme tersebut.

METODE

Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. Studi kasus didefinisikan oleh Merriam & Tisdell (2015) sebagai deskripsi dan analisis mendalam dari bounded system. Dikarenakan metode yang digunakan merupakan metode studi kasus, maka penelitian ini bersifat kualitatif yang digunakan untuk meneliti suatu peristiwa, situasi atau kondisi sosial tertentu dan untuk memberikan wawasan dalam proses yang menjelaskan bagaimana peristiwa atau situasi tertentu terjadi (Hodgetts & Stolte, 2012).

Lokasi penelitian yaitu SMA Garuda Cendekia. Metode pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara dan studi dokumen. Dalam penelitian ini, data yang diperoleh berasal dari hasil wawancara dan arsip data yang diperoleh dari pihak sekolah seperti guru, kepala sekolah, dan lain-lain. Teknik analisis data dilakukan dengan analisis data kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Seperti yang kita ketahui, program pembelajaran kecakapan hidup atau *life skill* mengajarkan anak bagaimana mereka menggunakan kemampuan yang mereka punya untuk menghadapi masalah-masalah hidup yang mereka punya saat ini atau yang akan datang. Dari sini, dapat diketahui bahwa kecakapan hidup atau *life skill* bertujuan *long term* atau jangka panjang dan dapat diterapkan kapanpun dan dimanapun. Program ini biasa ditemukan di sekolah atau lembaga khusus guna mengembangkan kemampuan-kemampuan anak dalam menghadapi masalah-masalah di kehidupan. Penerapan program ini tidak hanya ada di sekolah reguler maupun sekolah khusus. Penerapan program ini juga diterapkan di sekolah inklusif, salah satunya di SMA Garuda Cendekia.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan salah satu guru di SMA Garuda Cendekia yaitu Bpk. Brian, kegiatan *life skill* di sekolah tersebut dilakukan sebulan sekali yang dijadwalkan di dalam program satu semester atau prosem. Kegiatan *life skill* dilakukan baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Kegiatan *life skill* yang dilakukan di luar sekolah biasanya berupa *school visit* atau kunjungan sekolah ke tempat seperti pabrik, pasar dan hutang mangrove. Sedangkan kegiatan *life skill* di sekolah berupa pengembangan keterampilan atau praktikum yang diadakan setiap hari Jum'at.

Berbagai macam kegiatan *life skill* di SMA Garuda Cendekia menyebabkan kegiatan tersebut dilakukan selama 1 hari full dari pagi hingga sore. Di sekolah ini, terdapat pengajar di bidang kecakapan hidup atau *life skill*. Guru *life skill* bertugas membantu anak berkebutuhan khusus dalam kegiatan *life skill*. Tugas guru *life skill* ada 4 yaitu berada di kelas jika dibutuhkan untuk bantuan-bantuan tertentu, menarik soal dari guru kelas, mendampingi guru kelas dan/atau guru *life skill* yang mengambil alih semua kelas.

Pembahasan

Sistem pembelajaran *life skill* di SMA Garuda Cendekia bergantung pada karakteristik sang anak. Dari situlah guru *life skill* akan membantu dan membimbing anak untuk kegiatan *life skill* tersebut, dengan bantuan anak-anak OSIS. Maka dari itu, tidak semua anak dilibatkan dalam kegiatan *life skill* ini. Kegiatan *life skill* di SMA Garuda Cendekia hanya melibatkan anak berkebutuhan khusus di sekolah tersebut dan beberapa perwakilan dari OSIS untuk membantu guru *life skill*. Anak berkebutuhan khusus yang dilibatkan pun juga dilihat dari karakteristik anak tersebut. Jika anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang mendukung guru *life skill* untuk mendampingi mereka, maka anak akan dilibatkan dalam kegiatan *life skill*

tersebut.

Bahan belajar yang digunakan untuk kegiatan *life skill* di SMA Garuda Cendekia adalah program semester atau prosem. Dikarenakan kegiatan *life skill* di sekolah tersebut dilakukan satu bulan sekali, maka kegiatan yang dilakukan tergantung pada jenis kegiatan apa yang ingin dilakukan oleh guru *life skill*. Fasilitas, alat dan sumber belajar yang digunakan pun tergantung pada jenis kegiatan apa yang akan mereka lakukan bulan itu. Jadi, tidak ada fasilitas, alat dan sumber belajar yang sangat khusus untuk kegiatan *life skill* tersebut. Sama hal nya dengan pendekatan. Pendekatan yang dilakukan dalam kegiatan *life skill* ini juga tidak menggunakan pendekatan khusus, jadi sifatnya hanya mengalir sesuai dengan kegiatan apa yang akan mereka lakukan (Fauziah & Pradipta, 2018).

Setiap kegiatan pasti diperlukan evaluasi. Tidak terkecuali dengan kegiatan *life skill* di SMA Garuda Cendekia ini. Untuk kegiatan *life skill*, sekolah tersebut selalu melakukan kegiatan evaluasi. Guru akan menilai sejauh mana anak memahami dan menguasai kegiatan *life skill* yang sedang dijalankan sehingga guru akan tahu apakah ada *improvement* atau perkembangan dari diri anak saat atau setelah mereka melakukan kegiatan *life skill* tersebut.

Kesimpulan

Pada esensinya, kecakapan hidup adalah keterampilan siswa untuk memahami dirinya dan potensinya dalam kehidupan, antara lain mencakup penentuan tujuan, memecahkan masalah dan hidup bersama orang lain (Tim Pengembang Ilmu Pendidikan, 2007). Kecakapan hidup atau *life skill* mengajarkan anak bagaimana mereka menggunakan kemampuan yang mereka punya untuk menghadapi masalah-masalah hidup yang mereka punya saat ini atau yang akan datang. Dari sini, dapat diketahui bahwa kecakapan hidup atau *life skill* bertujuan *long term* atau jangka panjang dan dapat diterapkan kapanpun dan dimanapun. Program kecakapan hidup atau *life skill* tidak hanya ditemukan di sekolah reguler atau sekolah khusus, namun dapat ditemukan juga di sekolah inklusif. Sekolah inklusif adalah layanan pendidikan yang diperuntukkan kepada anak berkebutuhan khusus agar mereka dapat menerima layanan pendidikan bersama anak pada umumnya. Sekolah inklusif memiliki program kegiatan kecakapan hidup atau *life skill* tersendiri. Salah satu sekolah inklusif yang memiliki program kecakapan hidup atau *life skill* adalah SMA Garuda cendekia.

SMA Garuda Cendekia mengadakan kegiatan kecakapan hidup atau *life skill* di dalam sekolah dan di luar sekolah. Kegiatan di dalam sekolah berupa pelatihan dan praktikum yang akan diterapkan ketika anak melakukan kegiatan *life skill* di luar sekolah. Kegiatan *life skill* yang dilakukan di luar sekolah

berupa kunjungan sekolah atau school visit ke tempat-tempat seperti pabrik dan pasar. Anak yang dilibatkan dalam kegiatan life skill yang dilakukan setiap satu bulan sekali ini merupakan seluruh anak berkebutuhan khusus atau ABK di sekolah tersebut dengan mempertimbangkan karakteristik dan kondisi anak. Evaluasi selalu dilakukan setelah anak melakukan kegiatan life skill guna melihat apakah terdapat improvement atau perkembangan pada anak berkebutuhan khusus tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Algifahmy, Ayu Faiza. 2016. *Pembelajaran General Life Skills Terhadap Anak Autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta*. Jurnal TARBIYATUNA. Volume 7 Nomor 2. Hal. 205-216
- Broad Based Education (BBE) Depdiknas. (2003). Pola Pelaksanaan Pendidikan Kecakapan Hidup. Surabaya: SIC bekerjasama dengan LPM UNESA.
- Fauziah, A. Y., & Pradipta, R. F. (2018). Implementasi Metode Siodrama dalam Mengasah Pelafalan Kalimat Anak Tunarungu Kelas XI. Jurnal ORTOPEDAGOGIA, 4(2), 82-86.
- Firdaus, I., & Pradipta, R. F. (2020). Implementasi Treatment and Education of Autistic and Realted Communicationhandicapped Children (TEACCH) pada Kemampuan Bina Diri Anak Down Syndrome. Jurnal ORTOPEDAGOGIA, 5(2), 57-61.
- Imania, Kuntum An Nisa,dkk. 2018. *Pemanfaatan Program Pembelajaran Lovaas (ABA) Dengan Pendekatan ICARE Dalam meningkatkan Kemampuan General Life Skill Anak Autis*. Jurnal PETIK. Volume 4 Nomor 1. Hal. 57-70
- Khoiriyah, P. A., & Pradipta, R. F. (2017). Media Counting Board untuk Kemampuan Berhitung Anak Tunagrahita Ringan. Jurnal ORTOPEDAGOGIA, 3(2), 109-113.
- Kristiani, Heri. 2009. *Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Sebagai Strategi Peningkatan General Life Skill Khususnya Kecakapan Berpikir Rasional dan Kecakapan Berpikir Sosial*. Jurnal LEMLIT. Volumes 3 Nomor 2. Hal. 22-30
- Pradipta, R. F., & Andajani, S. J. (2017). Motion Development Program for Parents of Child with Cerebral Palsy. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Luar Biasa, 4(2), 160-164.
- Pradipta, R. F., & Dewantoro, D. A. (2019). Origami and Fine Motoric Ability of Intellectual Disability Students. International Journal of Innovation, 5(5), 531-545.
- Pradipta, R. F., Dewantoro, D. A., & Purnamawati, F. (2020, November). Admission System for New Students: Study of Multi Sites in Special School. In 2nd Early Childhood and Primary Childhood Education (ECPE 2020) (pp. 335-338). Atlantis Press.
- Pratiwi, Jamilah Candra. 2015. Sekolah Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus: Tanggapan Terhadap Tantangan Kedepannya. *Proceeding of Seminar Nasional Pendidikan*, Surakarta: 25 November 2015. Hal. 237-242.
- Prihatsanti, Unika,dkk. 2018. *Menggunakan Studi Kasus sebagai Metode Ilmiah dalam Psikologi*. Jurnal Buletin Psikologi. Volume 26 Nomor 2. Hal. 126-136.
- Rafiah, Nurul Hidayati,dkk. 2020. *The Implementation Inclusive Education: Implication For Children With Special Needs In Tamansari Elementary School In Yogyakarta*. International Journal on Education, Management and Innovation (IJEMI). Volume 1 Nomor 1. Hal. 82-90.
- Shaumi, Ayu Nur. 2015. *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) Dalam Pembelajaran Sains di SD/MI*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar. Volume 2 Nomor 2. Hal. 240-252
- Suteja, Jaja. 2014. *Bentuk dan Metode Terapi Terhadap Anak Autisme Akibat Bentuk Perilaku Sosial*. Jurnal Edueksos. Volume III Nomor 1. Hal. 119-133.